

# **Strategi Pencegahan Pernikahan Anak Usia Dini di Dusun Gembor, Desa Rejing, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo**

**Derry Istiawan**

Derryistiawan174@gmail.com

Departemen Antropologi, FISIP, Universitas Airlangga

---

## *Abstract*

*Research on early marriage prevention strategies in Gembor Hamlet, Rejing Village, Tiris District, Probolinggo District is so important to do. Early childhood marriage negatively affects teenagers and when in living a family life. The reason parents used to do early marriage because to avoid adultery and slander, the myth that "if there is a daughter refuses to be married until 3 times then he will not sell" and matchmaking from their parents. As a result, parents' perceptions of the environment become negative based on the bad experiences they experience after an early marriage, low education, violence through divorce and young mothers bleeding. The early marriage prevention strategy is the parents send their children to boarding school Nurul Jadid and the appeal from modin to not marry early age.*

*Keyword : Environmental perception, the negative effects of early marriage, strategy, high education of children*

## **Abstrak**

Penelitian mengenai strategi pencegahan pernikahan usia dini di Dusun Gembor, Desa Rejing, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo begitu penting dilakukan. Pernikahan anak usia dini berdampak negatif bagi remaja dan ketika dalam menjalani hidup berkeluarga. Alasan orang tua dulu melakukan pernikahan usia dini karena untuk menghindari zinah dan fitnah, mitos bahwa “apabila ada anak perempuan menolak untuk diajak menikah sampai 3 kali maka dirinya tidak akan laku” dan perjodohan dari orang tua mereka. Akibatnya lingkungan persepsi orang tua menjadi negatif berdasarkan pengalaman buruk yang mereka alami setelah melakukan pernikahan usia dini, yaitu pendidikan rendah, mengalami kekerasan hingga perceraian dan ibu usia muda mengalami pendarahan. Adapun strategi pencegahan pernikahan usia dini adalah orang tua menyekolahkan anak ke pondok pesantren Nurul Jadid dan himbauan dari modin agar tidak nikah usia dini.

Kata kunci : Lingkungan persepsi, dampak negatif, pernikahan anak usia dini, strategi, pendidikan anak tinggi

## **Pendahuluan**

Pendidikan merupakan salah satu aspek kehidupan yang dapat ditempuh oleh setiap manusia yang

menginginkannya. Karena adanya pendidikan diawali rasa ingin tahu yang ada dalam diri manusia. Dalam proses tersebut manusia akan terus

menggal informasi apa yang ingin diketahui. Sehingga dari proses tersebut dapat dikatakan sebagai pendidikan. Mulai yang muda hingga tua maupun dari ekonomi yang rendah sampai menengah ke atas mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan. Peranan pendidikan dalam kehidupan manusia tentu sangat berpengaruh. Karena didalam menjalani hidup manusia membutuhkan suatu pengetahuan maupun keterampilan untuk terus bertahan. Sehingga Pendidikan merupakan salah satu elemen penting yang akan selalu berdampingan dengan manusia. (Manan, 1989).

Salah satu aspek penunjang pendidikan masyarakat adalah dengan dibangunnya tempat yang dinamakan sekolah. Sekolah bisa diartikan sebagai suatu tempat dalam bentuk kelembagaan yang didirikan untuk mendidik anak. Tujuan didirikannya sekolah adalah untuk membuat sumber daya manusia menjadi lebih berkualitas. Seorang anak ditempatkan ke dalam sekolah untuk dapat memperoleh ilmu yang

disalurkan oleh guru. Sekolah memiliki sistem tentang pendidikan yang didasari oleh ilmu pengetahuan. Indonesia sendiri terdapat bentuk-bentuk sekolah yang terbagi dalam golongan umur, diantaranya PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini), TK, SD, SMP, SMA hingga Perguruan Tinggi (Raharjo, 2012).

Penggolongan sekolah di Indonesia terbagi dalam 2 kriteria, yaitu negeri dan swasta. Sekolah negeri dapat diartikan sebagai sekolah yang dioperasikan oleh pemerintah, mulai dari fasilitas sekolah, fasilitas untuk guru maupun fasilitas untuk siswa dan semua yang berkaitan dengan sekolah ditanggung pemerintah. Sedangkan sekolah swasta merupakan sekolah yang dioperasikan oleh seorang individu maupun kelompok yang berdiri sendiri, tanpa didukung dana dari pemerintah. Penggolongan Lembaga pendidikan tidak hanya sekolah saja, namun juga ada dari segi pengolahannya yang bernama madrasah dan pondok pesantren (Soegin, Gitoasmoro, 2005).

Kata madrasah berasal dari Bahasa Arab yang berarti sekolah juga. Sebenarnya madrasah dalam proses pembelajarannya tidak berbeda jauh dengan sekolah umum. Namun terdapat perbedaan dari segi kultur di lingkungan sekolah. Karena madrasah merupakan tempat pendidikan yang menitikberatkan pada ruang lingkup agama Islam. Madrasah sebelumnya adalah pecahan dari pondok pesantren, namun lebih luas sistem ilmu pengetahuannya. Munculnya madrasah merupakan suatu proses kemajuan dalam kebudayaan Islam untuk menyebar luaskan agama. Tingkatan sekolah menurut madrasah adalah Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtida'iyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah (Maksum, 1999). Setelah itu juga terdapat Lembaga pendidikan yang pengajaran agama Islam memang menjadi fokus pembelajaran yaitu pondok pesantren.

Pondok pesantren dapat diartikan suatu tempat yang memiliki sistem pendidikan yang lebih keislaman. Jika sekolah terdapat guru dan murid, maka pada pondok

pesantren terdapat sebutan kyai sebagai guru dan santri sebagai murid. Bentuk hubungan antara Kyai dengan santri juga berbeda dari guru dengan murid. Karena di dalam pondok pesantren mereka sudah seperti orang tua dan anak. Dua elemen itu akan terus saling mendukung hingga menemukan atau menguasai agama Islam setinggi mungkin. Pondok pesantren juga merupakan salah satu Lembaga pendidikan tertua yang ada di Indonesia. Sehingga dapat diartikan bahwa pondok pesantren merupakan suatu Lembaga di bidang pendidikan yang memiliki sejarah panjang (Herman, 2013).

Lembaga pendidikan sekolah, madrasah dan pondok pesantren merupakan fasilitas dari pemerintah atau pihak swasta untuk membantu dalam proses perkembangan anak di Indonesia. Sehingga hal tersebut harus dimaksimalkan sebaik mungkin guna mencerdaskan anak bangsa. Dalam hal memaksimalkan fasilitas yang telah disediakan, tentunya seorang anak harus mendapat bimbingan dari orang tua. Orang tua

memiliki peran yang sangat vital didalam perkembangan anak. Karena sebagai orang tua sudah sewajarnya untuk menyekolahkan anaknya demi perkembangannya. Peran penting orang tua didalam perkembangan anak salah satunya adalah berkaitan dengan pemilihan Lembaga pendidikan (Mesiono, 2013).

Berdasarkan kajian yang terkait dengan temuan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perlunya strategi dalam mengatasi permasalahan tentang pendidikan. Permasalahan tersebut adalah mengenai pernikahan usia dini. Cara mengatasi adalah dengan memasukkan anak ke pondok pesantren. Strategi tersebut didasari dari lingkungan perseptual yang ada disekitarnya. Lingkungan perseptual tersebut di dalamnya terdapat pihak orang tua, anak dan tokoh lain yang ikut berperan serta dalam proses terbentuknya strategi. Maka dari itu penelitian yang belum dilakukan adalah terkait dengan cara meminimalisir angka pernikahan usia dini. Penelitian tentang “strategi

pencegahan pernikahan anak di Dusun Gembor, Desa Rejing, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo” diharapkan bisa menjadi jalan keluar atas masalah mengenai rendahnya pendidikan masyarakat desa. Masalah tersebut salah satunya diakibatkan pernikahan usia dini yang masih sering terjadi di beberapa daerah pelosok Indonesia.

### **Metode**

Metode yang digunakan dalam penelitian tentang “strategi pencegahan pernikahan usia dini di Dusun Gembor, Desa Rejing, Kecamatan Tiris, Kabupaten Probolinggo adalah metode etnografi. Metode tersebut digunakan agar memperoleh data kualitatif. Etnografi merupakan suatu tulisan atau laporan mengenai kehidupan suku bangsa yang kemudian ditulis oleh seorang antropolog setelah melakukan penelitian di lapangan. Metode Etnografi dalam penelitian ini berfungsi untuk memahami lingkungan perseptual & perilaku orang tua dalam pendidikan anak

ditengah masalah pernikahan usia dini. Permasalahan tersebut memicu munculnya tindakan berupa strategi orang tua terhadap pencegahan pernikahan usia dini yang dikaitkan dengan pendidikan anak. Pencarian mengenai lingkungan persepsi dan perilaku ini dapat ditemukan dengan cara menanyakan beberapa pertanyaan terkait dengan permasalahan yang menjadi fokus penelitian kepada masyarakat sekitar.

Setelah itu peneliti akan menemukan seseorang yang dianggap dapat memenuhi kriteria untuk menjadi informan dari masalah yang diteliti. Informasi yang didapat juga dilengkapi fasilitas seperti *recorder* handphone dan catatan buku untuk mendokumentasikan data yang telah didapat selama di lapangan. Sehingga selama penelitian di lapangan mendapatkan data yang akurat (Spradley, 2007). Pemilihan peneliti memasukkan Pondok Pesantren Nurul Jadid dalam gambaran umum lokasi dikarenakan beberapa orang tua pada lokasi penelitian memasukkan anaknya ke sana. Sehingga gambaran

umum yang ada dapat memberikan tambahan data mengenai alasan orang tua memasukkan anaknya ke pondok pesantren tersebut.

## **Hasil dan Pembahasan**

Suatu masalah yang timbul dimanapun dan apapun itu tentunya dikarenakan suatu sebab. Sehingga selalu ada alasan setiap seseorang melakukan sesuatu, misalnya dalam melakukan pernikahan usia dini. Data yang telah didapat selama dilapangan menunjukkan terdapat beberapa alasan yang menyebabkan masyarakat setempat melakukan pernikahan usia dini. Alasan tersebut kebanyakan karena persepsi dari diri mereka sendiri sehingga melakukan pernikahan usia dini. Maksudnya adalah terdapat suatu pandangan yang membuat mereka harus menikah usia muda. Berikut adalah data dari beberapa informan terkait alasan mereka melakukan pernikahan usia dini.

### **1) Menghindari fitnah dan zinah**

Salah satu faktor yang pertama adalah untuk menjaga nama baik

keluarga, yakni menghindari fitnah. Hal tersebut disebabkan akan muncul pikiran negatif apabila ada sepasang laki-laki dan perempuan dalam satu lokasi. Tentunya akan terlihat aneh apabila ada 2 orang lawan jenis yang sedang berdua. Meskipun urusan mereka karena masalah pekerjaan atau yang lainnya. Namun pandangan masyarakat sana yang memang semuanya beragama islam tentu hukumnya adalah tidak memperbolehkan seseorang yang belum *muhrim* untuk berdekatan dengan lawan jenis.

Sehingga persepsi masyarakat dalam menghindari fitnah tertanam dalam pikirannya dan membuat sesuatu agar tidak mendapatkan hal tersebut. Sebagai manusia tentunya akan merasa senang apabila kita bisa dekat dengan lawan jenis, apalagi disaat kita sedang mengalami perasaan suka yang begitu mendalam. Demi bisa melakukan hal tersebut di wilayah tersebut tentu dilarang jika dekat lawan jenis yang bukan muhrim. Sehingga salah satu cara agar mereka bisa selalu dekat dengan lawan jenis

adalah dengan menikahi orang yang disuka. Dengan melakukan cara tersebut, mereka akan terhindar dengan pikiran buruk tau fitnah dari orang lain.

## **2) Mitos yang berkembang pada masyarakat sekitar**

Indonesia dikenal dengan berbagai macam budaya yang tersebar dari Sabang sampai Merauke. Tentunya akan banyak sekali budaya yang ada di nusantara ini. Budaya tersebut adalah peninggalan dari masa lalu yang masih digunakan atau dipercaya sampai sekarang. Salah satu budaya tersebut kadang berkaitan dengan adanya mitos. Intinya hal tersebut seperti sebuah aturan yang tidak tertulis yang mengharuskan masyarakat tersebut mematuhi.

Masyarakat Desa Rejing juga masih percaya dengan mitos bahwa apabila salah satu dari pihak laki-laki atau perempuan menolak untuk dinikahkan sampai 3 kali, maka mereka akan menyendiri selamanya. Tentu hal tersebut menjadi semacam gangguan yang membuat setiap individu untuk

harus siap melakukan pernikahan kapan saja, termasuk nikah di usia yang masih sangat muda sekalipun. Karena mereka akan merasa takut menolak apabila ada seseorang yang ingin menikahnya. Padahal disisi lain mereka belum siap untuk melakukan pernikahan.

Hal itulah yang di alami salah satu informan yang ada di Desa Rejing yang akrab disapa Yuk Wit. Informan bercerita bahwa dulunya memang diminta oleh pihak laki-laki untuk segera melakukan pernikahan. Namun wanita yang identik dengan rambut panjang tersebut merasa belum siap untuk melakukan pernikahan. Alasan belum siap tersebut juga dikarenakan usia Yuk Wit yang masih terlalu muda. Laki-laki yang sekarang menjadi suaminya tersebut seperti tidak mengenal kata menyerah untuk terus mendekatinya. Hingga untuk yang ketiga kalinya pihak laki-laki meminta untuk segera melakukan pernikahan.

Akhirnya Yuk Ip yang percaya mengenai mitos yang berkembang dimasyarakat mau untuk melakukan

pernikahan diusia yang masih terlalu muda, yaitu 10 tahun. Sehingga dari data yang ditemukan dilapangan dapat disimpulkan bahwa penduduk Desa Rejing masih ada yang percaya mengenai mitos yang berkembang dari dulu, salah satunya Mbak Wiwit. Namun ketika peneliti menanyakan bagaimana mitos tersebut ada, informan sendiri tidak bisa menjawabnya. Mbak Wiwit hanya mengatakan bahwa mitos tersebut sudah ada sejak nenek moyang mereka ada di Desa Rejing.

### **3) Perjodohan**

Faktor lain yang menyebabkan pernikahan usia dini adalah perjodohan. Hal tersebut sebenarnya bukan menjadi suatu masalah. Namun yang menjadi masalah adalah usia saat melakukan pernikahan tersebut. Jadi istilah perjodohan yang dimaksud adalah pihak orang tua laki-laki maupun perempuan sudah melakukan perjanjian bahwa akan menikahkan anaknya. Namun terkadang salah satu

diantara kedua belah pihak menginginkan acara pernikahan secepatnya. Otomatis pihak yang satunya tentu harus mengikuti kemauannya.

Padahal saat melakukan pernikahan masih memiliki umur yang sangat muda. Namun mereka seperti tidak memikirkan hal tersebut dengan baik. Hal tersebut terjadi pada salah satu informan yang bernama Syarofah. Pada awalnya beliau menolak untuk menikah dengan pihak laki-laki dikarenakan belum siap dan tidak begitu kenal. Namun setelah pihak laki-laki menunggu beberapa bulan, akhirnya perempuan yang biasa disapa Yuk Pa tersebut mau menerimanya. Pernikahan itu terjadi di usia yang masih muda bagi Yuk Pa, yaitu sekitar 18 tahun.

### **Dampak negatif pernikahan usia dini bagi informan**

Suatu masalah yang tengah terjadi pastinya akan menimbulkan dampak. Dampak tersebut bisa menjadi sesuatu yang bersifat positif dan bisa juga bersifat negatif. Dalam masalah yang

terjadi di Desa Rejing yaitu permasalahan pernikahan usia dini memiliki dampak yang bersifat negatif. Hal tersebut juga disadari oleh petugas kesehatan yang ada di Desa Rejing yang bernama pak Heri. Beliau mengatakan bahwa dampak negatif yang diakibatkan pernikahan usia dini cukup membahayakan. Karena itu akan mencakup masalah kesehatan dan juga Pendidikan anak. Sehingga resiko dari pernikahan usia dini tidak hanya dirasakan sendiri, tetapi juga anaknya nanti. Apabila dilihat dari segi kesehatan dan Pendidikan mereka yang melakukan pernikahan usia dini, nantinya akan timbul efek negatifnya. Masalah dari segi kesehatan yang ditakutkan adalah kondisi ibu maupun anak pada saat kelahiran nanti. Sedangkan dari sisi pendidikan, ketika sudah menikah, tentunya motivasi pelaku pernikahan usia dini terhadap belajar akan berkurang.

### **1) Pendidikan pelaku nikah dini rendah**

Menurut data yang ada di lapangan, beberapa informan yang merupakan pelaku pernikahan usia dini memiliki Pendidikan yang rendah. Hal tersebut juga bisa dilihat dari sub bab sebelumnya mengenai pendidikan terakhir informan yang melakukan pernikahan usia dini. Dimana kebanyakan dari mereka yang melakukan pernikahan usia dini pendidikan terakhirnya adalah lulusan SD dan SMP. Banyak dari mereka yang putus sekolah karena melakukan pernikahan. Kepala Desa Rejing juga berpendapat bahwa faktor menikah usia dini merupakan salah satu penyebab rendahnya Pendidikan masyarakat di Rejing tersebut. Karena setelah menikah seseorang tidak memungkinkan untuk melanjutkan sekolah lagi. Hal itu disebabkan mereka telah memiliki anak dan harus mengurusnya, terutama pihak wanita.

## **2) Mengalami kekerasan dan perceraian dari pasangan**

Dampak dari seseorang yang melakukan pernikahan dini selanjutnya adalah rentan mengalami

pertengkaran hingga nantinya bisa berujung perceraian. Hal ini dikarenakan kedua pihak laki-laki maupun wanita memiliki ego sendiri-sendiri ketika terjadi masalah. Sehingga sifat tersebut membuat mereka berdua tidak ada yang mau mengalah. Hal itu dikarenakan mental mereka belum siap untuk menghadapi kehidupan rumah tangga. Apalagi disuara mereka yang masih sangat muda. Tentu hal yang dipikirkan tidak seperti pada seseorang yang telah matang dan siap untuk melakukan pernikahan. Salah satu informan yang bernama Wiwit menjelaskan bahwa pada awal kehidupannya setelah pernikahan berjalan seperti biasa. Informan yang menikah pada usia 10 tahun tersebut juga bercerita bahwa mereka berdua sama-sama bahagia dengan pernikahan yang telah dilakukan. Namun setelah berjalan beberapa bulan keadaan mulai berubah. Hal itu menurut informan dikarenakan salah satunya rasa cemburu dari pihak suami.

Ketika itu juga suami berada dirumah dan melihat Mbak Wiwit

sedang berbincang-bincang dengan laki-laki lain. Kemudian suaminya langsung cemburu dan mendatangnya. Tidak sampai disitu, masalah sampai berlarut-larut hingga suami Mbak Wiwit dengan tega bertindak kasar kepada informan dengan memukulnya. Pada saat itulah keretakan rumah tangga yang sudah dikaruniai satu anak tersebut mulai muncul. Akhirnya Wiwit sudah tidak kuat dengan tindakan suami kepada dirinya. Sehingga informan meminta cerai kepada suaminya. Tentu hal tersebut begitu menyedihkan karena pada awalnya mereka terlihat bahagia namun setelah berjalan semua yang terjadi tidak seperti yang diinginkan. Informan sendiri juga menjelaskan bahwa dia tidak menyesal dengan perceraian yang dilakukan dengan suami. Penyesalan yang dirasakan dari informan adalah terlalu cepatnya dia mengambil keputusan untuk menikah diusia yang masih begitu muda.

### **3) Ibu usia muda mengalami pendarahan**

Dampak yang akan terjadi ketika melakukan pernikahan usia dini tidak hanya akan menyebabkan Pendidikan pelaku tersebut akan berhenti. Namun hal ini lebih ke masalah kesehatan pasangan tersebut, terutama bagi pihak wanita. Perlu kita ketahui bahwa sistem reproduksi yang ada pada pihak wanita terdapat masa dimana siap untuk hamil dan melahirkan. Jika tidak siap, hal tersebut akan membahayakan calon ibu dan juga bayinya ketika mengalami proses kehamilan hingga melahirkan. Masa remaja adalah masa dimana dimulai transisi seorang anak menjadi seorang remaja. Hal itu ditandai dengan munculnya ciri-ciri pubertas yang dialami pihak laki-laki maupun wanita. Cukup banyak dampak yang diakibatkan hamil diusia muda, diantaranya dapat menyebabkan tekanan darah tinggi. Hal ini terjadi karena sel telur pada wanita masih belum kuat untuk proses kehamilan sehingga menyebabkan tekanan darah yang terjadi tidak seperti biasanya. Tekanan darah tinggi atau hipertensi dapat

menyebabkan pendarahan ketika proses kehamilan.

### **Strategi pencegahan pernikahan anak usia dini**

Penjelasan mengenai strategi pencegahan pernikahan usia dini diantaranya diawali dengan bentuk lingkungan persepsi tentang pendidikan pondok pesantren. Lingkungan persepsi tersebut berasal dari orang tua yang menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren dan anak yang bersekolah di pondok pesantren. Kemudian penjelasan berikutnya adalah mengenai bentuk perilaku pencegahan dari orang tua dan juga himbuan dari modin. Perilaku pencegahan yang dilakukan adalah menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren. Sedangkan dari modin menghimbau agar masyarakat menunggu usia yang sudah siap untuk menikah, seperti selepas SMA. Setelah itu adalah penjelasan mengenai pengambilan keputusan orang tua yang memilih Pondok Pesantren Nurul Jadid sebagai tempat sekolah bagi anaknya. bentuk strategi

modin desa setempat terhadap pencegahan pernikahan usia dini. Pemilihan tersebut juga berdasarkan alasan-alasan yang berbeda dari setiap informan orang tua dan anak. Terakhir adalah hasil dari strategi terhadap pencegahan yang dilakukan oleh modin maupun orang tua. Hasil ini dilihat berdasarkan perbandingan antara tingkatan pendidikan antara orang tua yang dulunya nikah muda dengan anak mereka yang sedang menjalani pendidikan. Selain itu juga melakukan perbandingan mengenai pekerjaan orang tua dan anaknya.

#### **1) Orang tua menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren**

Lingkungan persepsi yang bersifat positif dari orang tua terhadap pondok pesantren membuat mereka memutuskan untuk menyekolahkan anaknya ke Lembaga pendidikan tersebut. Hal tersebut juga dipengaruhi pengalaman orang tua terhadap dampak negatif yang mereka alami setelah melakukan pernikahan usia dini. Sehingga dengan menyekolahkan anaknya ke pondok

pesantren setidaknya bisa mencegah mereka untuk melakukan pernikahan usia dini. Dari 5 informan, 3 diantaranya adalah orang tua yang sedang menyekolahkan anaknya ke pondok pesantren. Informan yang pertama adalah Ibu Suhartini. Sekarang informan tersebut sedang menyekolahkan anaknya yang masih berumur 22 tahun ke pondok pesantren. Sejak dari SMP anak dari Ibu Suhartini disekolahkan ke pondok pesantren.

## **2) Himbauan dari modin**

Modin dapat dikatakan sebagai orang yang menjadi penengah pada saat kedua pihak antara laki-laki dan wanita ketika melakukan pernikahan. Tugas modin selain mengurus masalah pernikahan adalah mendata kematian maupun perceraian. Sehingga modin dianggap sebagai tokoh yang penting di dalam kehidupan masyarakat. Pengaruh modin dalam suatu wilayah, khususnya daerah pedesaan sungguh sangat vital. Maka dari itu seorang modin seperti memiliki tempat

tersendiri disbanding dengan orang biasa lainnya. Hal itu dikarenakan tugas modin tidak semudah yang dibayangkan. Modin juga memiliki semacam peraturan yang harus ditaati apabila ingin menggunakan jasanya. Aturan tersebut mencakup segala hal yang berkaitan dengan pernikahan, kematian maupun perceraian. Modin yang ada di Desa Rejing memiliki cara tersendiri agar angka pernikahan usia dini tidak begitu tinggi. Karena beliau menyadari bahwa angka pernikahan usia dini di desanya cukup tinggi. Strategi yang dilakukan adalah berkaitan dengan meninggikan kualitas Pendidikan yang ada disana. Karena salah satu faktor yang menyebabkan banyaknya masyarakat setempat memiliki Pendidikan rendah adalah pernikahan usia dini. Modin Desa Rejing adalah bapak Astro yang merupakan salah satu tokoh masyarakat disana. Cara modin tersebut dalam meminimalisir pernikahan usia dini adalah bagi siapa yang ingin melakukan pernikahan dirinya menghimbau untuk memiliki ijazah minimal SMA

terlebih dahulu. Maksudnya adalah pada usia selepas SMA dianggap sebagai saat yang cukup dan siap untuk melakukan pernikahan. Hal itu dilakukan agar untuk mengurangi angka pernikahan dini di Desa Rejing. Dengan strategi tersebut tentunya diharapkan dapat menuntun para masyarakat yang ingin menikah untuk segera menyelesaikan sekolah SMA terlebih dahulu.

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil data yang telah dianalisis menunjukkan bahwa beberapa orang tua sudah sadar akan bahaya dari pernikahan usia dini. Kesadaran tersebut muncul setelah mereka mengalami kejadian buruk tidak lama setelah melakukan pernikahan usia dini. Kejadian buruk tersebut berupa tidak bisa melanjutkan sekolah, mengalami kekerasan hingga perceraian dan pendarahan pada ibu yang hamil diusia muda. Hal tersebut seakan menjadi pembelajaran bagi mereka agar tidak langsung memutuskan sesuatu tanpa berpikir Panjang, seperti melakukan pernikahan.

Beberapa orang tua yang memiliki persepsi negatif mengenai pernikahan usia dini menunjukkan bahwa mereka ingin melakukan pencegahan terhadap hal tersebut. Pencegahan itu dimaksudkan terutama untuk anaknya agar tidak melakukan pernikahan usia dini. Menyekolahkan anaknya ke Pondok Pesantren Nurul Jadid adalah strategi pencegahan pernikahan usia dini dari orang tua. Orang tua menilai dengan menyekolahkan ke pondok pesantren, anaknya bisa fokus belajar dan dapat menempuh pendidikan lebih tinggi daripada orang tua.

Selain itu orang tua menganggap pondok pesantren menjadi tempat yang aman bagi mereka. Aman yang dimaksudkan adalah terkait dengan kondisi jalan dan lingkungan sekitar. Kemudian juga tidak ingin anaknya memikirkan hal yang tidak penting seperti pacaran. Karena pacaran sendiri bisa memicu munculnya pernikahan usia dini. Lingkungan persepsi yang bersifat positif tentang pondok pesantren membuat beberapa informan menyekolahkan anaknya ke

pondok pesantren. Pemilihan pondok pesantren tersebut juga dikarenakan beberapa alasan, diantaranya fasilitas yang menurut mereka lengkap, biaya yang tidak mahal dan juga karena tetangga mereka menyekolahkan anaknya di sana. Strategi pencegahan usia dini selanjutnya adalah melaksanakan himbauan dari modin setempat pada orang tua yang diharapkan tidak melakukan pernikahan usia dini dan lebih berfokus untuk melanjutkan pendidikan anak.

#### **Daftar Pustaka**

Herman, D.

(2013) 'Sejarah Pesantren di Indonesia', *Al-ta'dib*, 6.

Maksum

(1999) *Madrasah : Sejarah dan Perkembangannya*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Manan, I.

(1989) *Antropologi Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan.

Mesiono, M. P.

(2013) 'Raudhah', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.

Raharjo, S. B.

(2012) 'Evaluasi Trend Kualitas Pendidikan di Indonesia', *Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, pp. 298–320.

Soegiin, Gitoasmoro

(2005) 'Peran Pendidikan Nonformal Dalam Realisasi Wajib Belajar Pendidikan Dasar', *Peran Pendidikan*.

Spradley, J. P.

(2007) *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Penerbit Erlangga.